

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN MEDIA ANIMASI PADA MATERI TEKS CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMPN 1 KUALA

Syamsi Dhuha¹

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar berbicara cerita fantasi siswa dengan penggunaan media animasi film kartun pada siswa kelas VII di SMPN 1 Kuala. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berupa penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes lisan dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I persentase ketuntasan minimal masih di bawah batas ketuntasan minimal, yaitu, hanya sebesar 64,13%. Pada siklus II persentase ketuntasan minimal sebesar 76,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,7% dari hasil pada siklus I, dan persentase ketuntasan minimal pada siklus II sudah melebihi batas kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 1 Kuala adalah 70,00. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media animasi film kartun dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII SMPN 1 Kuala

Kata Kunci: keterampilan berbicara, media pembelajaran, animasi film kartun, cerita.

Abstract

The purpose of this study was to improve the learning outcomes of students' speaking fantasy stories by using animated cartoon films for class VII students at SMPN 1 Kuala. This study uses a research design in the form of classroom action research. This study consisted of two cycles, each cycle consisting of the stages of planning, implementing, observing and reflecting. Data collection techniques in this study were in the form of oral tests and documentation. The results of the research that was carried out in cycle I, the minimum percentage of completeness was still below the minimum mastery limit, that is, only 64.13%. In cycle II the minimum percentage of completeness is 76.2%. These results indicate that the results in cycle II increased by 12.7% from the results in cycle I, and the minimum percentage of completeness in cycle II had exceeded the minimum completeness criteria (KKM). The KKM for class VII Indonesian at SMPN 1 Kuala is 70.00. Based on the results of the study, it can be concluded that the use of animated cartoon film media can improve the speaking skills of class VII students of SMPN 1 Kuala

Keywords: speaking skills, learning media, animated cartoon films, stories.

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan ketrampilan berbahasa yang produktif. Artinya, melalui kemampuan berbicara seseorang dapat menyampaikan pengalaman, pikiran, gagasan, ide kreatif, dan pendapatnya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar Gereda (2020:43). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Kemampuan berbicara sangat penting dimiliki oleh siswa, sebab kemampuan yang baik dalam berbahasa dapat membuat komunikasi berlangsung dengan lancar. Salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis, dan berbudaya adalah kemampuan berbicara. Dengan menguasai keahlian berbicara, siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara.

Namun, rendahnya kemampuan berbicara siswa bukanlah fenomena baru. Hal ini juga terjadi di kelas VII SMPN 1 Kuala Nagan Raya. Berdasarkan pengamatan hampir seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Kuala Nagan Raya masih kurang terampil dalam aspek berbicara. Permasalahan rendahnya keterampilan berbicara siswa tidak terjadi oleh satu faktor saja. Dapat dikatakan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan pembelajaran berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Termasuk faktor internal, yaitu di antaranya (1) siswa terlihat kurang percaya diri, (2) siswa sering terlihat lupa tentang isi cerita yang harus disampaikan, kata-kata atau ucapan yang disampaikan terputus-putus, tidak jelas, dan (3) siswa yang tidak tampil (sebagai penyimak) terlihat tidak memperhatikan dan kurang berminat menyimak atau mendengarkan cerita temannya. Dari faktor eksternal, model pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat kemampuan berbicara bagi siswa.

Pada tanggal 07 februari 2022 peneliti melakukan observasi di SMPN 1 Kuala Kabupaten Nagan Raya, berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan seorang guru bahasa Indonesia mengenai keterampilan berbicara siswa khususnya menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca dan didengar pada materi teks cerita fantasi

tergolong masih rendah, hal ini terjadi karena siswa kurang serius menyimak cerita fantasi yang dibacakan oleh siswa lain. peneliti melihat bahwa guru telah melakukan berbagai metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa mulai dari menggunakan metode pembelajaran jigsaw dan media pembelajaran visual berbentuk kertas, tapi tetap saja pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut belum terpenuhi dan siswa kurang antusias untuk belajar, apabila ditelaah keadaan tersebut mengindikasikan adanya suatu permasalahan yang bermuara kepada proses pembelajaran yang terjadi yaitu tidak menumbuhkan minat dan perhatian siswa. Pada akhirnya, dengan adanya kendala dalam proses pembelajaran, pencapaian hasil pembelajaran yang dilaksanakan tidak maksimal.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu dengan upaya “Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Animasi Film Kartun Pada Materi Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kuala”. penerapan media pembelajaran film kartun ini juga sebagai alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran dan sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 kuala Pada Materi Teks Cerita Fantasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model John Elliot. Menurut John Eliot (Juanda, 2016:124) Model ini terdiri dari empat tahapan yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen tersebut membentuk satu siklus, sehingga yang dimaksud dengan satu siklus disini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Kuala yang secara geografis sekolah ini terletak di desa Padang Panyang, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya. Pelaksanaan Penelitian ini dijadwalkan berlangsung selama dua minggu yang di mulai pada tanggal 03 oktober 2022 dan berakhir pada tanggal 10 oktober 2022.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A SMPN 1 Kuala. Jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah 29 siswa. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang dimiliki sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu masih rendahnya pembelajaran keterampilan bercerita.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan tehnik tes, menurut Nur'aeni (2012: 2) tes merupakan suatu tugas atau serangkaian tugas, dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah. untuk dijawab dan dilaksanakan, hasil dari tes tersebut dapat dibandingkan. Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan bercerita siswa kelas VII SMPN 1 Kuala Nagan Raya adalah tes lisan. Adapun Aspek- aspek yang dinilai yaitu (1) Isi Cerita, (2) Pilihan Kata, (3) Ekspresi dan Tingkah Laku, (4) Volume Suara, (5) kelancaran. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif, data yang akan dianalisis pada teknik kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes bercerita dengan media animasi film kartun pada siklus I dan siklus II. Nilai hasil dari tiap-tiap tes itu kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{\sum N}{n \times s} \times 100\%$$

Keterangan :

- NP : nilai persentase kemampuan siswa
 $\sum N$: jumlah nilai dalam satu kelas
 N : nilai maksimal
 S : jumlah responden dalam satu kelas

Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dikumpulkan dan dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Hasil perbandingan itulah yang kemudian memberikan gambaran sekaligus menentukan seberapa besar peningkatan kemampuan bercerita dengan menggunakan media film kartun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra siklus merupakan masa sebelum diberlakukannya tindakan siklus I. Tindakan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum digunakannya media animasi film kartun dalam pembelajaran bercerita. Kondisi awal kemampuan bercerita siswa dapat diketahui dari hasil tes yang diperoleh siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Kuala.

Berdasarkan hasil penelitian pra siklus kemampuan bercerita mencapai nilai rerata secara klasikal sebesar 51,89 masuk dalam kategori kurang. Pada penilaian ini siswa hanya dapat mencapai nilai dengan kategori baik, cukup, kurang, bahkan gagal.

Hasil pelaksanaan pembelajaran bercerita pada pra siklus hanya berupa hasil tes, hasil tersebut terangkum dalam tabel perolehan nilai pra siklus.

Tabel 1. Perolehan Nilai Pra siklus

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Nilai Rerata Kelas
1	Sangat Baik	85 - 100	0	0	0	
2	Baik	70-84	1	75	3,448276	<u>1505</u>
3	Cukup	60-69	2	125	6,896552	29
4	Kurang	50-59	23	1200	79,31034	= 51,89
5	Gagal	0-49	3	105	10,34483	(Kurang)
Jumlah		29	1505	100		

Siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal pembelajaran kemampuan berbicara menggunakan media animasi film kartun. Hasil pembelajaran bercerita dengan menggunakan media animasi film kartun pada siklus I terdiri atas hasil tes. hasil penelitian tersebut meliputi nilai tes bercerita siswa saat proses pembelajaran bercerita menggunakan media animasi film kartun berlangsung. Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu :

1. Peneliti melakukan identifikasi masalah pada pra siklus. Dari identifikasi yang dilakukan, dapatlah ditemukan faktor kurang berhasilnya kegiatan keterampilan bercerita pada materi teks cerita fantasi kelas VII SMPN 1 Kuala yaitu kurangnya minat dan keseriusan siswa pada saat pembelajaran teks cerita fantasi.
2. Peneliti menyusun skenario pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), indikator keberhasilan siswa, bahan ajar, media pembelajaran yaitu animasi film kartun yang berjudul mentiko betuah dan alat evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I pertama dilakukan pada hari selasa, 04 oktober 2022, dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Kegiatan diawali dengan menyiapkan kelas, memberi salam dilanjutkan dengan berdoa sebelum pembelajaran dilaksanakan, kemudian melakukan presensi untuk

mengecek kehadiran siswa, Selanjutnya pendidikan mengingatkan kembali materi sebelumnya dengan bertanya dan pendidik menyampaikan materi pelajaran yang akan dibahas.

2. Kegiatan inti

diawali dengan pendidik bertanya kepada peserta didik, berdiskusi dan menerangkan materi yang akan dipelajari, kemudian pendidik meminta peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa dalam satu kelompok, masing-masing kelompok dibagikan LKPD untuk di diskusikan bersama anggota kelompoknya, selanjutnya pendidik menampilkan tayangan animasi film kartun yang berjudul mentiko betuah, setelah itu pendidik menunjukkan salah satu kelompok untuk menceritakan kembali tayangan animasi yang telah dilihat dan kelompok lain diminta untuk memperhatikan.

3. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir Pendidik menegaskan kembali materi yang telah peserta didik pelajari dan peserta didik merangkum materi yang telah dipelajari, selanjutnya Pendidik dan peserta didik menutup kegiatan dengan salam.

Pengamatan

Pada siklus 1 peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil tes siswa selama proses pembelajaran pada siklus I berlangsung. Hasil tes siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran bercerita menggunakan media animasi film kartun. Pengamatan kriteria penilaian kemampuan bercerita dengan menggunakan media animasi film kartun pada siklus I ini meliputi (1) isi cerita, (2) pilihan kata, (3) ekspresi dan tingkah laku, (4) volume suara, dan (5) kelancaran. Hasil tes kemampuan bercerita menggunakan media animasi film kartun pada siswa kelas VII A SMP N 1 kuala untuk setiap aspek penilaian siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Nilai Rerata Kelas
1	Sangat Baik	85 - 100	2	170	6,89	
2	Baik	70-84	3	220	10,34	=1860
3	Cukup	60-69	21	1305	72,41	29
4	Kurang	50-59	3	165	10,34	= 64,13
5	Gagal	0-49	0	0	0	(cukup)
			29	1860	100	

Refleksi

Berdasarkan hasil tes kemampuan bercerita menggunakan media animasi film kartun pada siklus I belum bisa dikatakan berhasil karena hasil rerata yang diperoleh masih belum mencapai nilai 70,00. Hasil tes pada siklus I hanya mencapai rerata klasikal 64,13%, hasil tersebut masih belum memuaskan atau masih belum memenuhi kriteria hasil yang harus dicapai. Dari hasil observasi pembelajaran pada siklus I, refleksi yang diperoleh antara lain :

1. Peserta didik kurang menyimak penjelasan pendidik saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Peserta didik kurang memahami aspek-aspek dalam bercerita khususnya pada aspek pilihan kata, aspek ekspresi dan tingkah laku.

Hasil tes kompetensi bercerita dengan menggunakan media animasi film kartun pada siklus II ini merupakan data kedua setelah dilaksanakannya tindakan pembelajaran pada siklus I. pembelajaran bercerita dengan menggunakan media animasi film kartun pada siklus I terdiri atas hasil tes. hasil penelitian tersebut meliputi nilai tes bercerita siswa saat proses pembelajaran bercerita menggunakan media animasi film kartun berlangsung. Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan. pengamatan, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu :

1. Peneliti melakukan identifikasi pada siklus I. Dari identifikasi yang dilakukan, dapatlah ditemukan faktor kurang berhasilnya kegiatan keterampilan bercerita pada materi teks cerita fantasi kelas VII SMPN 1 Kuala yaitu kurang pahamnya siswa pada aspek-aspek bercerita saat pembelajaran teks cerita fantasi.
2. Peneliti menyusun skenario pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), indikator keberhasilan siswa, bahan ajar, media pembelajaran animasi film kartun yang berjudul lubuk sendawali dan alat evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada hari jum'at, 04 oktober 2022, dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Kegiatan diawali dengan menyiapkan kelas, memberi salam dilanjutkan dengan berdoa sebelum pembelajaran dilaksanakan, kemudian melakukan presensi untuk mengecek kehadiran siswa.

2. Kegiatan inti

diawali dengan pendidik bertanya kepada peserta didik tentang pengertian teks cerita fantasi dan apa saja aspek-aspek yang terdapat dalam kemampuan bercerita, selanjutnya pendidik berdiskusi bersama peserta didik dan pendidik menjelaskan kembali serta memberikan contoh tiap aspek-aspek dalam bercerita yang terdapat dalam cerita mentiko betuah , kemudian pendidik meminta peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa dalam satu kelompok, masing-masing kelompok dibagikan LKPD untuk di diskusikan bersama anggota kelompoknya, selanjutnya Pendidik menampilkan tayangan animasi film kartun lubuk sendawali, setelah itu pendidik menunjukkan salah satu kelompok untuk menceritakan kembali tayangan animasi yang telah dilihat dan kelompok lain diminta untuk memperhatikan.

3. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir Pendidik menegaskan kembali materi yang telah peserta didik pelajari dan peserta didik merangkum materi yang telah dipelajari, selanjutnya Pendidik dan peserta didik menutup kegiatan dengan salam.

Pengamatan

Pengamatan hasil tes kompetensi siswa bercerita dengan media animasi film kartun pada siklus II ini merupakan data kedua setelah dilaksanakannya tindakan pembelajaran pada siklus I. Kriteria penilaian pada siklus II ini masih tetap sama seperti pada tes siklus I meliputi 5 aspek yaitu (1) isi cerita, (2) pilihan kata, (3) ekspresi dan tingkah laku, (4) volume suara, dan (5) kelancaran. Hasil tes kompetensi bercerita dengan media animasi film kartun pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Nilai Rerata Kelas
1	Sangat Baik	85 - 100	5	440	17,24	
2	Baik	70-84	24	1770	82,75	<u>2210</u>
3	Cukup	60-69	0	0	0	29
4	Kurang	50-59	0	0	0	=76,2% (baik)
5	Gagal	0-49	0	0	0	
Jumlah			29	2210	100	

Refleksi

Berdasarkan hasil tes kemampuan bercerita menggunakan media animasi film kartun pada siklus II dapat diuraikan hasil tes kompetensi bercerita siswa secara klasikal mencapai total nilai 2210 dengan persentase keberhasilan 76,2% termasuk kategori baik. Persentase keberhasilan pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu 12,07%. 64,13% Pada siklus I menjadi 76,2% pada siklus II. Peningkatan ini tidak lepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II, yaitu menekankan kembali materi pada aspek pilihan kata, ekspresi dan tingkah laku. Dari 29 siswa, tercatat 5 siswa atau 17,24% yang berhasil memperoleh nilai dalam kategori sangat baik. Selebihnya, 24 siswa atau 82,75% mendapat nilai dalam kategori baik. Dalam tes ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup, kurang dan gagal.

Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa kompetensi bercerita siswa termasuk dalam kategori baik. Apabila ditinjau dari seluruh aspek sudah mencapai nilai tuntas, yaitu 70 dalam kategori baik. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan penelitian lagi pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada siklus I, nilai siswa dalam pembelajaran bercerita dengan menggunakan media animasi film kartun belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditargetkan. Hal ini terlihat dari perolehan nilai tes bercerita yang berada dalam kategori cukup yaitu dengan nilai rerata kelas sebesar 64,13%. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pelaksanaan tindakan agar adanya peningkatan kompetensi bercerita siswa pada kelas VIIA SMPN 1 Kuala. Perbaikan pelaksanaan tindakan diwujudkan dalam pembelajaran pada siklus II, pada siklus II terjadi peningkatan kompetensi siswa dalam bercerita. Peningkatan tersebut terlihat dari perolehan nilai tes bercerita setelah mengikuti pembelajaran bercerita dengan menggunakan media animasi film kartun yang berada dalam kategori baik yaitu dengan nilai rerata kelas sebesar 76,2%.

Hasil peningkatan kemampuan bercerita menggunakan media animasi film kartun pada siswa kelas VIIA SMPN 1 Kuala berdasarkan hasil tes siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media animasi Film Kartun

No	Kategori	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		Bobot skor	Persen(%)	Bobot skor	Persen(%)	Bobot skor	Persen(%)
1	Sangat baik	0	0	170	6,89	440	17,24
2	Baik	75	3,44	220	10,34	1770	82,75
3	Cukup	125	6,89	1305	72,41	0	0
4	Kurang	1200	79,31	165	10,34	0	0
5	Gagal	105	10,34	0	0	0	0
	Jumah	1505	100	1860	100	2210	100
	Rerata		51,89		64,13		76,2

Berdasarkan rekap data hasil tes kompetensi bercerita siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II sebagaimana terlihat pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kompetensi bercerita siswa pada tiap siklus mengalami peningkatan. Nilai rerata kelas pada tes pra siklus, siklus I dan tes siklus II juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat diuraikan bahwa jumlah nilai tes keterampilan bercerita siswa pada pra siklus secara klasikal mencapai 1505 dengan nilai rerata 51,89 termasuk dalam kategori kurang. Dari 29 siswa, 1 diantaranya memperoleh nilai dengan kategori baik dalam rentang nilai 70-84, 2 siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup dalam rentang nilai 60-69, sedangkan 23 siswa tercatat sebagai siswa yang termasuk dalam kategori kurang dengan rentang nilai 50-59, dan 3 siswa memperoleh nilai dengan kategori gagal dalam rentang nilai 0-49. Pada tes siklus I nilai rerata kelas sebesar 64,13 atau dalam kategori cukup karena berada dalam rentang nilai 60-69. Pada siklus II hasil tes menjadi 76,2 dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84. Hal ini mengindikasikan hasil tes yang dicapai pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,7% dari hasil siklus I atau 24,31% dari pra siklus.

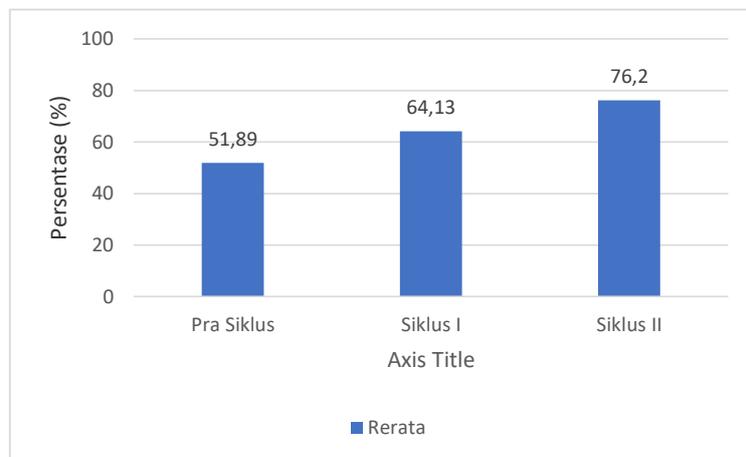
Pada siklus I, siswa diminta berkelompok. Kemudian, siswa menyaksikan pemutaran video animasi film kartun "Mentiko Batuah" dari proyektor. Selanjutnya, siswa diberi tugas untuk mengidentifikasi cerita guna mempermudah siswa untuk berekspresi dan menyusunnya kembali dengan kata-kata yang dipilih siswa sendiri dengan bahasa yang mudah dimengerti dalam lembar kerja siswa guna didiskusikan dalam kelompoknya dan berlatih dalam kelompoknya masing-masing. Setelah itu, siswa diminta untuk tampil membawakan ceritanya di depan kelas. Namun, hasil tes bercerita pada siklus I kurang memuaskan dan belum maksimal karena masih berada dalam kategori cukup pada rentang nilai 60-69, sedangkan target ketuntasan dalam pembelajaran ini adalah 70 yang termasuk dalam kategori baik.

Nilai rerata pada siklus I belum mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 70. Oleh karena itu, dilakukan tindakan siklus II. Pembelajaran pada siklus II ini

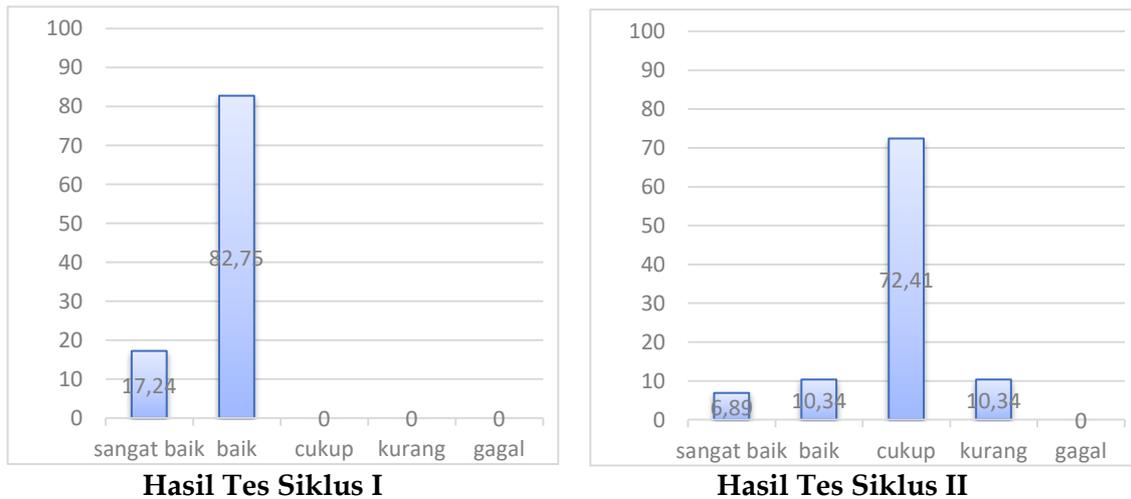
merupakan perbaikan pelaksanaan tindakan dari siklus I. Pada siklus II, peneliti masih menerapkan pembelajaran dengan media animasi film kartun. Pada siklus II siswa diberikan film kartun yang berbeda "Lubuk Sendawali". Pada siklus II guru lebih menekankan pada aspek pilihan kata, ekspresi dan tingkah laku. Untuk dapat meningkatkan penggunaan kata, istilah, dan ungkapan yang sesuai dengan cerita, guru berusaha dengan meningkatkan keseriusan siswa untuk bertanya dan menyimak penjelasan guru terkait istilah dan ungkapan yang terdapat dalam cerita. Kemudian, untuk meningkatkan ekspresi dan tingkah laku siswa supaya tidak grogi guru berusaha dengan meningkatkan keseriusan siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dengan sikap berdiri dan juga memotivasi siswa untuk berani tampil di depan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II, dapat dinyatakan hasil tes bercerita yang dicapai siswa mencapai nilai rerata sebesar 76,2. Hasil yang diperoleh dalam siklus II mengindikasikan peningkatan dari siklus I sebesar 12,7%. pada siklus II rerata siswa telah melampaui pencapaian target ketuntasan yang telah diterapkan, yaitu sebesar 70. Peningkatan hasil tes kompetensi bercerita pada pra siklus, siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Gambar 1. Diagram Hasil Tes Bercerita



Pada diagram diatas dapat digambarkan peningkatan hasil tes bercerita siswa dari pra siklus, siklus I ke siklus II. Terlihat adanya peningkatan hasil tes yang dicapai siswa pada pra siklus 51,89, siklus I, yaitu 64,13, dan menjadi 76,2 pada siklus II, sedangkan pencapaian kategori nilai siklus I dan siklus II digambarkan dalam diagram berikut.

Diagram 2. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Dari diagram 8 dapat diuraikan pencapaian kategori nilai hasil tes bercerita siswa menggunakan media animasi film kartun. Siklus I 72,41% siswa mencapai kategori cukup dalam pembelajaran bercerita menggunakan media animasi film kartun. Kemudian, pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 82,75% siswa mencapai kategori baik.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, siswa yang memperoleh kategori nilai sangat baik yang berada pada rentang nilai 85-100 pada pra siklus tidak ada, sedangkan pada siklus I sebanyak 2 siswa atau 6,89%, dan pada siklus II sebanyak 5 siswa atau 17,24%. Kategori nilai baik yang memiliki rentang nilai 70-84 pada pra siklus hanya 1 siswa atau 3,44%, tetapi pada siklus I sebanyak 3 siswa atau 10,34% dan meningkat pesat pada siklus II menjadi 24 siswa atau 82,75%. Kategori cukup berada pada rentang nilai 60-69 pada pra siklus dicapai oleh 2 siswa, atau sebesar 6,89%, dan hasil tes siklus I sebesar 72,41% atau 21 siswa, sedangkan pada tes siklus II tidak ada yang mendapatkan nilai dalam kategori tersebut. Kategori kurang memiliki rentang nilai 50-59, pada pra siklus dicapai oleh 23 siswa atau 79,31%, dan tes siklus I hanya 3 siswa atau 10,34%, sedangkan pada siklus II tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang. Kategori gagal hanya tercatat pada pra siklus yang dengan rentang nilai 0-49 dicapai oleh 3 siswa. Hasil ini bermakna telah terjadi peningkatan yang sangat baik pada siklus II sebesar 24,31% dari pra siklus dan 12,7% dari siklus I.

Perolehan nilai rerata tiap aspek pada pra siklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel Perbandingan Nilai Tiap Aspek Kompetensi Bercerita

No	Aspek	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Isi cerita	45,68	62,06	79,31
2	Pilihan kata	43,96	50,86	69,82
3	Ekspresi dan tingkah laku	48,27	53,44	69,82
4	Volume suara	68,10	68,1	73,27
5	kelancaran	53,44	86,2	88,79

Berdasarkan dari data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran bercerita menggunakan media animasi film kartun pada siswa kelas VII A SMPN 1 Kuala dinyatakan telah berhasil. Hal ini ditandai dengan peningkatan rerata keberhasilan siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut, Keterampilan berbicara siswa kelas VII SMPN 1 Kuala pada materi teks cerita fantasi meningkat menggunakan media animasi film kartun. Peningkatan hasil pembelajaran terlihat dari perubahan skor rata-rata dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada hasil tes pra siklus nilai rerata kelas sebesar 51,89% masuk kedalam kategori kurang, lalu pada siklus I nilai rerata kelas meningkat menjadi 64,13% masuk kedalam kategori cukup, Kemudian di siklus II nilai rerata kelas kembali meningkat menjadi 76,2% masuk kedalam kategori baik. Hal ini bermakna terjadi peningkatan sebesar 12,7% dari siklus I ke siklus II atau 24,31% dari pra siklus ke siklus II sehingga hasil yang dicapai pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Melalui media animasi film kartun siswa terlihat sangat menyimak isi cerita fantasi sehingga siswa lebih mudah dalam menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang telah didengar, peningkatan nilai rerata ini membuktikan keberhasilan penggunaan media animasi film kartun dalam pembelajaran berbicara.

Saran

Bedasarkan pembahasan dan simpulan maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan menggunakan media animasi film kartun merupakan media pembelajaran yang efektif untuk menarik minat dan perhatian siswa sehingga hendaknya dapat digunakan juga dalam pembelajaran lain sebagai upaya untuk

mencapai kompetensi dasar lainnya seperti pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi teks anekdot sebagai upaya peningkatan pemahaman siswa dalam memahami cerita anekdot.

2. Diharapkan kepada para pembaca atau pihak yang berprofesi sebagai guru, agar penelitian ini menjadi bahan masukan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2022). *Peningkatan Cerita Pemahaman Cerita Fantasi Siswa SMP Melalui Penggunaan Media Film Anime Subtitle Bahasa Indonesia*. Bandung: Universitas Bale Bandung.
- Batubara, H. H. (2021). *Media Pembelajaran MI/SD*. Semarang: CV Graha Edu.
- Edi, F. R. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Gereda, A. (2020). *Ketrampilan Berbahasa Indonesia*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Harsiati, T. dkk. (2017). *Bahasa Indoensia SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan.
- Hidayati, I. (2021). *Efektivitas Penggunaan Media Film Animasi "Raya And The Last Drgaon" Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Isah, C. (2012). *Mari Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Juanda, A. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Deepublish Dublisher.
- Maisarah. (2020). *PTK dan Manfaatnya Bagi Guru*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Mawarni, Y. T. (2016). *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Kartu Bergambar Untuk Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Prambanan Klaten*. Yogyakarta.
- Muhamad, M. dkk. (2020). *Teks Cerita Fantasi*. Bogor: Guepedia.
- Munir. (2012). *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Alfebta.
- Musaba, Z. (2012). *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nawawi. dkk. (2017). *Keterampilan Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta Selatan: Uhamka Pres.
- Ni'matuzahroh, dan S. Prasetyaningrum. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Malang Universitas Muhammadiyah Malang.

- Nizwardi Jalinus, A. (2016). *Media Dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, C. (2019). *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Menggunakan Model Copy The Master Berbantuan Media Film Animasi Bagi Peserta Didik Kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang*. Semarang.
- Nur'aeni. (2012). *Tes Psikologi : Tes Inteligensi dan Tes Bakat*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press.
- Rahman, R. (2020). *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual (Video Animasi) Terhadap Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Fiksi Kelas IV SDN 52 Welonge Kabupaten Soppeng*. Makasar.
- Ratnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penilaian*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Rohana, S. (2021). *Ketrampilan Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar*. Makasar.
- Soliah, Y. (2010). *Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Mandiraja, Banjarnegara*. Semarang.
- Subhyani dkk. (2017). *ketrampilan berbicara*. aceh: syiah kuala university pers.
- Susianti. (2018). *Teks Narasi (Cerita Fantasi) Menggunakan Media Animasi Crtoon Cerita Rakyat Nisantara Batu Menangis Pada Siswa Kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Syahfitri. (2011). *Tehnik Film Animasi Dalam Dunia Komputer*. Langkat: STMIK Triguna Dharma.
- Wahyono, H. (2017). *Penilaian Kemampuan Berbicara Di Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi Wujud Aktualisasi Prinsip-Prinsip Penilaian*. Magelang: Transformatika.